

RAGAM BAHASA NELAYAN DI TAMBAK LOROK KECAMATAN SEMARANG UTARA KOTA SEMARANG: KOSAKATA DAN JENIS REGISTER

Ulfatun Na'imah Mustika Alam^{*)}, Drs. M. Hermintoyo, M. Pd.
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619
Email: ulfatunnaimahm@gmail.com

INTISARI

Tulisan ini mendeskripsikan register pada nelayan Tambak Lorok Semarang. Studi mengenai register nelayan dipilih karena di Semarang terdapat masyarakat nelayan yang hidup bersama dan tidak bisa terlepas dari hubungan sosial dengan bahasa sebagai salah satu alat komunikasi. Mengingat bahwa suatu profesi pekerjaan tertentu memiliki pemakaian bahasa yang khas untuk berkomunikasi, maka dari itu tidak terkecuali profesi nelayan juga memiliki pemakaian bahasa tersendiri yang khas dalam berkomunikasi sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data yaitu metode observasi dengan teknik wawancara secara langsung. Setelah data diperoleh sesuai kebutuhan penelitian kemudian dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik dengan pendekatan *SPEAKING* untuk melihat tuturan pemakaian bahasa nelayan. Selanjutnya pada tahap penyajian data digunakan metode informal untuk mendeskripsikan hasil analisis data.

Hasil penelitian ini adalah (1) register sesuai dengan ciri khas nelayan dalam menyebutkan nama-nama perahu, perlengkapan dan bagian perahu, jenis ikan, tempat hasil tangkapan, kegiatan mencari ikan, peralatan ritual, dan transaksi jual beli; (2) jenis register yang ditemukan adalah formal, santai, dan usaha; (3) terdapat fungsi register diantaranya referensial, emotif, dan konatif; (4) yang terakhir, penggunaan register membuat komunikasi antara penutur dan mitra tutur lebih efektif dan akrab.

Kata Kunci: *Sosiolinguistik, Register, SPEAKING, Nelayan*

ABSTRACT

This paper describes the register to fishermen Tambak Lorok Semarang. The study of fishermen registers was chosen because in Semarang there are fishermen communities that live together and can not be separated from social relations with language as one means of communication. Given that a particular occupational profession has a unique language usage for communicating, it is therefore no exception that the fishing profession also has its own distinctive language use in daily communication.

*The method used in the provision of data is a method of observation with direct interview techniques. After the data obtained according to the needs of the research then analyzed using sociolinguistic theory with *SPEAKING* approach to see the use of fisherman language. Furthermore, in the data presentation stage used an informal method to describe the results of data analysis.*

The results of this study are (1) the registers in accordance with the characteristics of fishermen in the names of boats, equipment and parts of boats, fish species, catches, fishing activities, ritual equipment, and buying and selling transactions; (2) the types of registers found are deliberative, casual, and consultative; (3) there are register functions such as referential, emotive, and conative; (4) lastly, the use of the register makes communication between speakers and receiver said more effective and familiar.

Keywords: Sociolinguistic, Register, SPEAKING, Fishermen

BAB 1 PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Setiap anggota masyarakat melakukan interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan anggota masyarakat lainnya sehingga membutuhkan sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Salah satu alat yang sangat penting dalam berkomunikasi adalah bahasa, selain itu berhasil atau tidaknya proses komunikasi juga ditentukan oleh pemahaman antara penutur dan mitra tutur mengenai objek yang dibicarakan.

Bahasa sebagai alat komunikasi akan digunakan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga pemakaian bahasa sangat variatif disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu daerah asal, tingkat sosial, pekerjaan penutur dan sebagainya (Nababan, 1984: 10). Fenomena perbedaan penuturan bahasa atau variasi bahasa yang dikaitkan dengan faktor sosial termasuk dalam kajian disiplin ilmu sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik berfokus pada variasi bahasa yang muncul di masyarakat yang biasanya dapat ditelusuri keberadaan berbagai strata atau status sosial dalam masyarakat (Kridalaksana dkk, 2005: 5).

Kajian sosiolinguistik yang membahas variasi bahasa dalam segi pemakaian bahasa adalah register. Menurut Adisumarto (1993:24) register adalah seperangkat (unit) makna penggunaan bahasa dengan makna dan tujuan yang relevan dengan fungsi bahasa secara khusus. Kekhususan tersebut

meliputi kosakata terutama pemilihan kata-kata, penggunaan istilah-istilah dan idiom-idiom, ragam lisan atau tulisan serta pemilihan gaya wacana. Penggunaan register dapat terjadi dan diperlukan untuk hal-hal dan dalam bidang tertentu, misalnya bidang jurnalistik, militer, pendidikan, petani, termasuk juga nelayan. Dengan kata lain, register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses interaksi sosial dalam suatu komunitas atau jenis pekerjaan tertentu yang memiliki ciri khusus dan tidak dimiliki oleh pengguna bahasa lain.

Indonesia sebagai negara maritim dengan wilayah geografis yang didominasi oleh lautan menyebabkan sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya terhadap laut dengan memilih nelayan sebagai pekerjaannya, sehingga perkumpulan masyarakat pesisir banyak dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu perkembangan bahasa khususnya bagi perkumpulan nelayan di berbagai wilayah Indonesia mengalami perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Seperti halnya bahasa yang digunakan oleh nelayan di Tambak Lorok, Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang menggunakan Bahasa Jawa namun terdapat register yang menandai penggunaan pada bahasa nelayan tersebut misalnya *miyang*, *ngrino*, *mbranjang*, *nyampo*, *blong*, dll. Kosakata tersebut hanya terdapat pada komunitas nelayan. Melihat contoh di atas peneliti tertarik untuk mengkaji register dalam bahasa yang digunakan oleh nelayan

yang bertempat tinggal di Tambak Lorok Semarang.

Register nelayan dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa oleh nelayan karena mempunyai ciri khas tersendiri. Penggunaan bahasa oleh nelayan menggambarkan ciri khas pada bahasa nelayan sesuai dengan ruang lingkup pekerjaannya. Penggunaan bahasa tersebut sengaja diciptakan dan disepakati oleh komunitas nelayan untuk kelancaran berkomunikasi. Pemakaian bahasa oleh nelayan dalam pekerjaannya cukup unik sehingga masyarakat luar yang bekerja bukan sebagai nelayan akan sulit bahkan tidak dapat mengerti dan memahaminya. Hal ini disebabkan bahasa memiliki karakteristik tersendiri. Pada saat tertentu para nelayan menggunakan bahasa yang hanya dipahami oleh kalangan mereka sendiri ketika melakukan pekerjaannya, khususnya ketika berkomunikasi dengan sesama nelayan. Misalnya kalimat yang digunakan nelayan ketika bertanya kepada nelayan lain yang sedang memilah hasil tangkapan pada waktu sore hari yang terdapat pada percakapan berikut:

1) Nelayan 1 : *Mau wes podo ngrino?*

(Tadi sudah berangkat mencari ikan?)

Nelayan 2 : *Alah ngrino rak intuk koyo.*

(Alah mencari ikan tidak dapat banyak)

Pada percakapan di atas nelayan menggunakan Bahasa Jawa, tetapi terdapat kosakata yang memiliki arti dan tujuan yang berbeda seperti pada umumnya yang ditandai dengan kata “*ngrino*”. Kata *ngrino* berasal dari kata dasar *rino* yang memiliki arti siang hari, sedangkan bagi nelayan kata *ngrino* digunakan untuk menunjukkan melakukan kegiatan berangkat ke laut mencari ikan pada waktu siang hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik dengan pemakaian register dalam komunikasi masyarakat nelayan Tambak Lorok Semarang karena kajian tersebut belum pernah dilakukan dan diteliti oleh peneliti lainnya. Selain itu pemakaian bahasa nelayan juga memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan jenis pekerjaan lain. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “Ragam Bahasa Nelayan di Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang: Kosakata dan Jenis Register”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaima bentuk register yang digunakan oleh nelayan di Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang?
2. Bagaimana jenis register nelayan di Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang?
3. Bagaimana tuturan register nelayan di Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk register yang digunakan oleh nelayan di Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan jenis register yang digunakan oleh nelayan di Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.
3. Mendeskripsikan tuturan register yang digunakan oleh nelayan di Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang

1.3 Metode Penelitian

- a. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tambak Lorok Semarang. Pemilihan lokasi tersebut karena terdapat perkumpulan masyarakat nelayan yang tinggal bersama di daerah tersebut. Selain itu, alasan lain adalah mempertimbangkan jarak yang cukup terjangkau diharapkan dalam proses penelitian selanjutnya dapat berjalan secara efektif.
- b. Adapun waktu dilaksanakannya penelitian adalah dimulai pada bulan Maret 2017 sampai dengan bulan September 2017. Penelitian dilakukan pada pagi hari tepatnya pukul enam sampai tujuh dan sore hari pada pukul tiga sampai enam, karena pada waktu tersebut sebagian nelayan sedang melakukan persiapan untuk berangkat melaut dan sebagian lagi baru datang setelah berangkat melaut.

c. Tahap Pengumpulan Data

Sebelum dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu ditentukan populasi dan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa yang dihasilkan atau dipakai oleh penutur-penutur bahasa nelayan di Tambak Lorok Semarang. Populasi adalah banyaknya pemakaian tuturan yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian (Sudaryanto, 1986: 33). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan penelitian yang efektif dan efisien dari populasi penelitian tersebut akan digunakan sampel penelitian.

Dalam pengambilan sampel teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria atau ciri-ciri yang dianggap mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa dari populasi yang mengandung unsur register dalam

pemakaian bahasa nelayan di Tambak Lorok Semarang.

Setelah ditentukan populasi dan sampel selanjutnya adalah proses pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi adalah suatu proses melihat mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010: 131). Observasi dilakukan untuk mengamati atau memerhatikan secara langsung penggunaan bahasa oleh nelayan Tambak Lorok Semarang. Teknik yang digunakan adalah wawancara. Pada saat wawancara teknik yang digunakan adalah wawancara secara langsung dengan menyadap percakapan yang terjadi dengan peneliti sesekali ikut berpartisipasi dalam percakapan nelayan pada saat melakukan kegiatan.

Langkah pertama untuk mendapatkan data adalah penulis datang ke Tambak Lorok pada waktu pagi dan sore hari karena pada waktu tersebut nelayan sedang melakukan pekerjaannya seperti persiapan untuk berangkat melaut maupun datang dari melaut, menyulam jaring, membenahi perahu, memilah hasil tangkapan, transaksi jual beli hasil tangkapan, dan ketika istirahat. Selanjutnya adalah dengan pemilihan informan yang dalam hal ini ditentukan sebanyak empat informan yaitu nelayan senior yang dianggap mewakili dan lebih banyak mengetahui pemakaian bahasa nelayan Tambak Lorok Semarang. Kemudian data yang telah didapatkan dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut contoh kartu data register:

No. Data :	Lokasi :
Informan :	
Kosakata Register :	
1. Kelompok :	

No. Data :	Lokasi :
Tuturan :	
Konteks :	
Analisis :	
1. Partisipan :	
2. Register :	
3. Arti :	
4. Bentuk register :	
5. Fungsi register :	

a. Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teori dalam sosiolinguistik dengan pendekatan komponen tutur SPEAKING yang diperkenalkan oleh Dell Hymes. Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya komunikasi dalam satu bentuk dialog atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu petutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam satu waktu, tempat, dan situasi tertentu. Seorang pakar sosiolinguistik terkenal Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48), mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi 8 komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING (*Setting, Participant, ends, Act sequence, key, Instrumentalities, Norm, Genres*). Pendekatan ini digunakan bertujuan untuk melihat tuturan pemakaian bahasa tersebut.

b. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Pada tahap penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi dan teknis sifatnya

(Sudaryanto, 2015: 241). Penjelasan mengenai komponen tutur pemakaian bahasa nelayan di Tambak Lorok Semarang berbentuk uraian yang berwujud kalimat-kalimat yang diikuti pemerian secara rinci.

BAB II KERANGKA TEORI

Sosiolinguistik adalah studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat atau mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1984: 2). Selain Nababan, pendapat dari ahli lainya yaitu Chaer dan Agustina (2010: 4) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

1. Register

Register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional, artinya register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk suatu kegiatan (Alwasilah, dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 19). Setiap kegiatan yang dikerjakan oleh manusia lama-kelamaan sesuai dengan perkembangan dalam suatu bidang membutuhkan suatu bahasa tertentu demi kelancaran komunikasi dalam bidang tersebut. Sejalan dengan penjelasan tersebut Chaer dan Agustina (2010: 68) berpendapat bahwa register adalah variasi bahasa berdasarkan fungsi pemakaian bahasa.

Kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa register merupakan hubungan penggunaan variasi bahasa dengan tujuan apa yang ingin dicapai atau dengan kata lain penggunaan variasi bahasa mengacu pada pokok pembicaraan. Selain itu fungsi

pemakaian bahasa yang dimaksud yaitu dapat menunjukkan identitas diri sehingga masyarakat mengetahui ketika seseorang menggunakan variasi bahasa tertentu berasal dari kelompok tertentu. Namun fungsi paling pokok adalah agar komunikasi internal pada suatu kelompok sosial tertentu tidak terhambat atau bisa lancar.

Menurut Pateda (1987: 64) register dapat diperinci menjadi lima yaitu, *oratorical* atau baku, *deliberative* atau formal, *consultative* atau usaha, *casual* atau santai dan *intimate* atau intim. Berikut adalah pembahasan kelima rincian tersebut:

1. *Oratorical* atau Baku

Oratorical atau baku yaitu register yang digunakan oleh pembicara yang profesional karena pola dan kaidahnya sudah mantap, biasanya digunakan pada situasi yang khidmad, seperti pada mantra, undang-undang, kitab suci, dan lain sebagainya.

2. *Deliberative* atau Formal

Deliberative atau formal yaitu register yang digunakan pada situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, misalnya pidato kenegaraan.

3. *Consultative* atau Usaha

Consultative atau usaha yaitu register yang digunakan dalam transaksi, peminangan, dan sebagainya.

4. *Casual* atau Santai

Casual atau santai yaitu register yang digunakan dalam situasi tidak resmi dengan tujuan untuk menghilangkan hambatan sehingga proses komunikasi berjalan dengan efektif. Ragam ini memiliki ciri-ciri elips yaitu dengan pelepasan unsur-unsur kalimat, *allegro* yaitu bentuk kata yang diperpendek, kata khusus yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu, dan kalimat susun

balik dengan menempatkan unsur-unsur kalimat disusun balik.

5. *Intimate* atau Intim

Intimate atau intim yaitu register yang digunakan pada situasi antar anggota keluarga.

Jadi register merupakan ragam bahasa dari penuturnya yang mempunyai kesamaan dalam pekerjaan sehingga dapat menimbulkan bahasa baru berupa kata, frasa, atau kalimat dalam proses komunikasi sebagai penanda identitas pekerjaannya. Register nelayan terbentuk dalam proses komunikasi yang terjadi antara nelayan satu dengan nelayan yang lain, komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik karena bahasa yang digunakan dapat dipahami dengan tepat oleh kedua pihak.

a. Fungsi Register

Fungsi register masyarakat nelayan di Tambak Lorok Semarang ini diartikan sama dengan fungsi bahasa. Menurut Jakobson (dalam Soeparno, 2002: 7-8) ada enam faktor tuturan yang mempengaruhi fungsi bahasa, yaitu penutur, petutur, pesan, kode, konteks, dan saluran komunikasi.

Penutur mengirim pesan kepada petutur, agar pesan tersampaikan harus ada konteksnya. Pesan yang disampaikan dalam bentuk kode (lambang yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu) yang sebagian atau seluruhnya dikenal oleh penutur (pembicara) dan pendengar (petutur), selanjutnya saluran komunikasi dan hubungan psikologis antara penutur dan petutur memungkinkan suatu komunikasi antara keduanya. Berdasarkan enam faktor tuturan yang telah disebutkan Jakobson membedakan enam fungsi bahasa yaitu antara lain fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, fungsi metalingual.

1. Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang terjadi jika sedang membicarakan topik tertentu dan yang menjadi tumpuan adalah konteks (*context*). Fungsi bahasa ini terjadi ketika penutur dan petutur sedang membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu.

2. Fungsi Emotif

Fungsi emotif adalah bahasa berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, kesal dan lain sebagainya, sebagai tumpuannya adalah penutur (*addresser*). Fungsi bahasa ini berhubungan dengan ungkapan perasaan dan emosi dari penutur.

3. Fungsi Puitis

Fungsi puitis adalah fungsi yang terjadi jika penutur menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu dan yang menjadi tumpuannya adalah pesan (*message*).

4. Fungsi Fatis

Fungsi fatis adalah fungsi bahasa yang dilakukan jika seseorang bertujuan hanya untuk bisa kontak langsung dengan orang lain dan yang menjadi tumpuan adalah pembicaraan dalam kontak (*contact*).

5. Fungsi konatif

Fungsi konatif adalah fungsi bahasa berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan agar lawan bicara dapat melakukan apa yang diungkapkan oleh penutur dan yang menjadi tumpuan adalah lawan bicara (*addressee*).

6. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang terjadi jika penutur berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu dan yang menjadi tumpuannya adalah kode (*code*). Fungsi metalingual misalnya bahasa untuk menjelaskan atau mendefinisikan.

Konteks Tuturan

Setiap tuturan disertai dengan dua aspek penting yang saling melengkapi yaitu teks dan konteks. Teks merupakan pilihan kata yang digunakan saat berinteraksi, sementara konteks adalah situasi lingkungan tempat teks diucapkan. Konteks dalam tuturan hadir mendahului teks, sehingga penutur dan mitra tutur dapat menentukan kata apa yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010: 48-49), konteks tuturan harus memenuhi delapan komponen. Komponen tersebut biasa disebut dengan komponen tutur (*speech component*). Disebut demikian karena perwujudan sebuah tuturan ditentukan oleh komponen tutur. Kedelapan komponen tutur diakronimkan dengan SPEAKING: *Setting* (latar), *Partisipant* (peserta tutur), *Ends* (tujuan tutur), *Act sequence* (topik tuturan), *Key* (nada tutur), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma tutur) dan *Genres* (jenis tutur) berikut penjelasannya:

- Latar (*Setting/scene*), *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat terjadinya percakapan, sedangkan *scene* mengacu pada situasi peristiwa tutur yang terjadi.
- Peserta (*Participant*), yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan seperti penutur, mitra tutur, dan pendengar.
- Hasil (*Ends*), mengacu pada maksud atau tujuan yang ingin dicapai dalam percakapan.
- Amanat (*Act sequence*), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Hal ini berkenaan dengan pilihan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya serta hubungan antara apa yang diujarkan dengan topik yang sedang dibicarakan.
- Cara (*Key*), mengacu pada nada, intonasi, semangat, dan cara ujaran itu dituturkan, misalnya dengan senang hati, marah, kecewa, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat dalam percakapan lisan, sementara pada percakapan tertulis bisa

dilihat melalui pilihan kata, cara penulisan serta emotikon yang digunakan.

- f. Sarana (*Instrumentalities*), mengacu pada alat yang digunakan misal dengan bahasa lisan, tertulis maupun isyarat, serta variasi bahasa yang digunakan.
- g. Norma (*Norms*), mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, yang berhubungan dengan cara bertanya dan memberikan tanggapan maupun komentar.
- h. Jenis (*Genres*), mengacu pada bentuk penyampaian pesan tersebut, misalnya berupa dialog, prosa, puisi, pidato, dan sebagainya.

BAB III PEMBAHASAN

A. Kosakata Khas dalam Pemakaian Bahasa Nelayan di Tambak Lorok Semarang

Kegiatan utama nelayan pada umumnya adalah pergi ke laut untuk menangkap ikan, dari kegiatan tersebut khususnya pada nelayan Tambak Lorok Semarang terdapat beberapa kosakata khas yang berhubungan dengan kegiatan berangkat ke laut menangkap ikan. Pada penelitian ini, data berupa kosakata khas nelayan yang didapatkan akan dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu, peralatan melaut, hasil tangkapan, tempat, dan istilah dalam aktivitas. Berikut ini uraian empat bagian tersebut.

1. Peralatan Melaut Perahu

Para nelayan menggunakan alat transportasi berupa perahu untuk berangkat ke laut mencari hasil tangkapan ikan sebagai mata pencaharian sehari-hari, perahu yang digunakan oleh nelayan di Tambak Lorok Semarang memiliki jenis, bentuk dan fungsi yang berbeda. Perbedaan itu ditandai dengan atribut kata perahu seperti perahu *dogol*, perahu *dagang*, perahu *korsin*, perahu *mini*, perahu *sampan*, perahu *sopek*, dan perahu

tongkang. Berikut pembahasan beberapa jenis perahu tersebut.

Perahu *dogol*, pada frasa tersebut kata perahu merupakan inti yang kemudian diatributi oleh kata *dogol*. *Dogol* adalah nama alat tangkap (jaring) yang digunakan pada saat nelayan berangkat melaut. Alat tangkap *dogol* pada dasarnya mirip seperti jaring yang memiliki lubang (mata jaring) kecil-kecil namun ukurannya besar dan dibentangkan secara melingkar pada saat menangkap ikan. Cara menurunkan dan menebar alat tangkap *dogol* yaitu dengan cara nelayan berada di atas perahu menurunkan pembatas sebagai tanda awal alat tangkap *dogol* diturunkan kemudian disebar secara melingkar dengan perahu mesin sampai bertemu pada titik batas penanda awal. Untuk menaikkan alat tangkap *dogol* ke atas perahu ketika mendapatkan ikan dibutuhkan lima belas sampai dua puluh orang nelayan karena memang ukuran dari alat tangkap *dogol* ini cukup besar. Alat tangkap *dogol* dapat menangkap berbagai macam ikan dari yang kecil seperti ikan teri, ikan gembung, ikan banyar, sampai yang besar seperti ikan tongkol dan ikan tengiri, akan tetapi biasanya yang menjadi tangkapan utama adalah ikan teri.

Gambar 1. Perahu *dogol*



B. Jenis-jenis Register Bahasa yang Digunakan Nelayan Tambak Lorok

Secara umum ciri khas yang menandai register di Tambak Lorok Semarang dengan kosakata khas itu pada jenis *deliberative* (formal), *consultative* (usaha) dan *casual* (santai). Sedangkan untuk jenis *oratorical* (baku) hanya digunakan pada saat tertentu seperti pengurusan surat pada kelurahan, akad nikah, pertemuan perangkat desa, begitu juga untuk jenis *intimate* (intim) yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan saja. Oleh karena itu menurut batasan ruang lingkup yang telah ditentukan peneliti berusaha untuk membahas jenis register yang sering digunakan. Berdasarkan dari data hasil penelitian yang diperoleh di wilayah Tambak Lorok ditemukan tiga jenis register yaitu *deliberative* (formal) *consultative* (usaha) dan *casual* (santai). Berikut adalah pembahasan rincian tersebut:

1) **Deliberative atau Formal**

Deliberative atau formal yaitu register yang digunakan pada situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, misalnya pidato. Adapun register yang ditemukan yaitu pada saat acara ritual larung sesaji atau biasa disebut dengan sedekah bumi. Acara ritual larung sesaji atau sedekah bumi rutin diselenggarakan oleh masyarakat nelayan Tambak Lorok dalam setiap tahun. Ritual tersebut dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh pejabat daerah yang dalam hal ini dilakukan oleh walikota Semarang dilanjutkan dengan kirab kebudayaan dengan arak-arakan sesaji, kemudian melepas sesaji ke tengah lautan. Berikut adalah register yang digunakan dalam pidato pembukaan yang dilakukan oleh wali kota Semarang:

(2) “Meskipun zaman semakin maju dengan teknologinya, namun tradisi sedekah laut dan bumi warga Tambak Lorok masih bertahan hingga sekarang. Saya acungi jempol, semoga apa yang menjadi

harapan dan doa diijabah Allah SWT.”

“Panjenengan melakukan kegiatan ritual sedekah laut ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Doanya tentu saja mudah-mudahan perjalanan panjenengan diparingi lancar, nggolek rejeki dadi gampang, keluargane diparingi sehat kabeh dan anak-anak menjadi anak yang sukses.”

“Kami tidak ingin yang cantik dan indah hanya di tengah Kota Semarang saja. Saya ingin bangun Semarang dari semua lini dari perbatasan Demak hingga Kabupaten Semarang. Insha Allah tahun depan semua program tersebut akan selesai.”

Pidato yang dilakukan pada saat acara ritual larung sesaji atau sedekah laut menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa karena menyesuaikan dengan kegiatan yang bersifat formal dan dilakukan oleh pejabat daerah. Pada teks pidato tersebut menunjukkan bahwa walikota sengaja memperluas pembicaraan selain pembicaraan terkait acara ritual juga mengenai pembangunan di Kota Semarang. Hal ini jelas menunjukkan bahwa register bahasa yang digunakan adalah berjenis formal.

C. Tuturan Register Nelayan Tambak Lorok

1. Konteks Tuturan Setelah Pulang Melaut

(3) Nelayan 1 : *Mau wes podu ngrino?*

(Tadi sudah berangkat mencari ikan?)

Nelayan 2 : *Alah ngrino rak intuk koyo.*

(Alah mencari ikan tidak dapat banyak)

Nelayan 3 : *Kang Pardi wingi sore urange rak payu, urange mak blek putih ngono kae mergo kurang es mung payu Rp15.000,00 njur aku ngomong kekno-kekno.*

(Mas Pardi kemarin udangnya tidak laku, karena kurang es jadi udangnya seperti hampir busuk dan laku hanya Rp15.000,00 terus saya bilang sudah kasih saja)

Nelayan 1 : *Urange sing gede po urang lembutan? jek mayan payu Rp15.000,00*

(Udangnya yang besar atau yang kecil? Masih lumayan laku Rp15.000,00)

Nelayan 3 : *Lembutan, nek ko wetan sorenan malah pajaran rak ono, kok isobedo.*

(Udang kecil, Kalau dari timur ketika sore agak petang ada tetapi kalau agak siang malah tidak ada, kok bisa beda ya)

Konteks interaksi di atas adalah nelayan 1 sedang melakukan kegiatan pemilahan ikan sedangkan nelayan 2 dan nelayan 3 datang untuk merapikan perahunya yang kebetulan berada di tempat yang sama, kemudian nelayan 1 menuturkan *mau wes*

podo ngrino kepada nelayan 2 dan nelayan 3, namun nelayan 2 memberikan alasannya tidak pergi melaut mencari ikan dengan mengatakan *alah ngrino rak entuk koyo*.

Tuturan di atas terjadi di depan rumah nelayan 1 pada siang hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh tiga partisipan sesama nelayan yang sebaya yaitu nelayan 1, nelayan 2, dan nelayan 3. Hal ini ditandai dengan bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi yang dituturkan dengan Bahasa Jawa seperti pada tuturan "*mau wes podo ngrino?*" (tadi sudah berangkat mencari ikan?) dan tuturan register yang menunjukkan kosakata khas nelayan seperti yang dituturkan oleh nelayan 1 (*ngrino* dan *lembutan*) begitu juga yang dituturkan oleh nelayan 3 berupa (*urange mak blek putih* dan *pajaran*).

Tuturan tersebut berfungsi referensial yaitu untuk membicarakan objek atau peristiwa tertentu yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya secara umum dan yang menjadi tumpuan adalah konteks. Konteks yang menjadi objek pembicaraan dari tuturan tersebut adalah aktivitas *ngrino* dan hasil tangkapan berupa udang, seperti pada tuturan "*Kang Pardi wingi sore urange rak payu, urange mak blek putih ngono kae mergo kurang es mung payu Rp15.000,00 njur aku ngomong kekno-kekno*" (kang pardi kemarin udangnya tidak laku, karena kurang es jadi udangnya seperti hampir busuk dan laku hanya Rp15.000,00 terus saya bilang sudah kasih aja). Tuturan tersebut bertujuan untuk menanyakan aktivitas berangkat mencari ikan beserta hasil tangkapan berupa udang.

Ngrino memiliki arti 'berangkat mencari ikan sejak subuh sampai siang'. Nelayan dapat menentukan waktu untuk mencari ikan dengan memprediksi hasil

tangkapan yang melimpah, para nelayan berangkat sejak waktu subuh karena mempertimbangkan agar waktu penangkapan ikan menjadi panjang dengan harapan akan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Menurut satuan lingual *ngrino* dapat dikategorikan sebagai kata, sedangkan bentuk kosakatanya termasuk dalam verba.

Urang mak blek putih yaitu sebutan untuk udang hasil tangkapan nelayan yang sudah tidak segar lagi karena tidak diberi es pendingin sehingga warnanya menjadi putih pucat. Menurut satuan lingual *Urang mak blek putih* dapat dikategorikan sebagai bentuk kalimat, sedangkan bentuk kosakatanya termasuk dalam nomina. Jadi udang merupakan hasil tangkapan nelayan yang termasuk dalam jenis *crustacea*.

Lembutan merupakan sebutan untuk udang hasil tangkapan nelayan yang memiliki ukuran kecil. Menurut satuan lingual *lembutan* dapat dikategorikan sebagai kata, sedangkan bentuk kosakata *lembutan* termasuk dalam ajektiva. Udang kecil juga termasuk jenis tangkapan yang dinamakan dengan jenis *crustacea*.

Pajaran, menunjukkan keterangan waktu pada saat siang yang terang terkena terik sinar matahari. Udang merupakan salah satu hewan yang menyukai tempat teduh sehingga ketika siang hari untuk mencari udang akan sulit. Menurut satuan lingual *pajaran* dapat dikategorikan sebagai kata, sedangkan bentuk kosakata *pajaran* termasuk dalam ajektiva karena menunjukkan arti keterangan waktu pada siang hari yang terang.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa register nelayan di Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang sebagai berikut:

1. Register yang dipakai oleh nelayan Tambak Lorok Semarang merupakan ciri khas dan merupakan identitas suatu komunitas di daerah tersebut.
2. Register menyebut nama-nama perahu; perlengkapan dan bagian perahu; jenis nama-nama ikan; alat tangkap; tempat hasil tangkapan; kegiatan mencari ikan hasil tangkapan; peralatan ritual; hingga transaksi jual beli sesuai dengan ciri khas nelayan.
3. Tuturan register yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Tambak lorok Semarang mengacu pada hasil penelitian memiliki beberapa jenis dan fungsi antara lain, register jenis formal, santai, dan usaha. Adapun fungsi register adalah fungsi referensial, fungsi emotif, dan fungsi konatif.
4. Penggunaan register dapat menjadikan komunikasi antara penutur dan mitra tutur lebih efektif dan lebih menunjukkan suasana keakraban karena di antara keduanya memiliki pemahaman dan maksud yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, M. 1993. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Aji, Bagus Lesty. 2012. "Register pada Komunitas Klub Motor". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

- Atika, Ira. 2011. "Register Tuturan Medis (Studi Kasus di Rumah Sakit dr. Kariadi Semarang)". *Skripsi*. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kridalaksana, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Noveria, Ena. 2010. "Kajian Register Bahasa Minangkabau Ragam Adat" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(11), 17-25. Padang: Universitas Negeri Padang.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=25076&val=1548>, diunduh pada tanggal 8 Agustus 2017.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Prasetya, Tutut. 2013. "Bentuk Makna dan Fungsi Register TNI AD di Bekandam V Brawijaya Surabaya: Suatu Kajian Sosiolinguistik" dalam *Journal Unair Skriptorium*, 3(2), 110-123. Surabaya: Universitas Airlangga.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium1bf2dd960bfull.pdf>, diunduh pada tanggal 12 Agustus 2017.
- Setianingsih, Endri. 2013. "Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul". *Skripsi*. Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.